

Kelebihan yang Menghidupkan: Komunikasi Jiwa antara Ibu dan Janin sebagai Panggilan untuk Menyatu

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Manusia lahir ke dunia tidak sekadar sebagai makhluk biologis, tetapi sebagai pribadi yang membawa misi kehidupan. Setiap individu memiliki kelebihan unik, bukan untuk dikuasai atau dimanipulasi demi kepentingan pribadi, melainkan untuk disatukan dalam arus kehidupan yang lebih besar: kehidupan bersama yang saling menyembuhkan dan menyuburkan. Kelebihan itu bukan hanya soal kecerdasan rasional, tetapi juga tentang kemampuan hadir secara penuh bagi kehidupan lain. Dan tak ada tempat yang lebih sakral untuk memahami hal ini selain dalam pengalaman kehamilan.

Awal dari Segalanya: Rahim sebagai Ruang Panggilan

Sebelum seorang manusia belajar berbicara, berpikir, atau berdebat, ia terlebih dahulu hadir dalam keheningan rahim. Di sanalah benih kehidupan menyatu dengan denyut ibu, napasnya, dan gelombang perasaannya. Di tempat yang tertutup dari dunia luar itu, terjadi dialog yang lebih dalam dari sekadar kata-kata: dialog antara dua jiwa—jiwa ibu dan jiwa janin.

Janin bukan sekadar organisme yang tumbuh, melainkan pribadi yang memanggil. Ia bukan hanya bagian dari tubuh ibu, tetapi jiwa yang menghadirkan panggilan mendalam untuk menyatu. Ia hadir bukan untuk ditaklukkan, tetapi untuk diterima,

dirasakan, dan dirawat. Dan di titik ini, komunikasi jiwa berlangsung dalam bentuk paling murni: melalui intuisi, getaran, dan kasih sayang yang tak bersyarat.

Panggilan untuk Menyatu, Bukan Menjauh

Dalam dinamika kehamilan, seringkali seorang ibu merasa dirinya “dipanggil”. Dipanggil untuk lebih hening, lebih hadir, lebih mendengar. Rasa mual, kelelahan yang tak biasa, hingga keinginan makan yang tak masuk akal kadang-kadang bukan sekadar gejala fisik, melainkan sinyal spiritual—bahwa janin sedang berbicara, sedang mengetuk, sedang mengajak ibunya untuk mendekat.

Panggilan ini adalah *provocatio* dalam makna terdalamnya: ajakan untuk saling mendekat, bukan menjauh. Ia bukan bentuk gangguan, tetapi tanda komunikasi. Seringkali, dunia luar justru memaksa ibu menjauh dari ruang ini—terjebak dalam target, rutinitas, dan tuntutan sosial. Padahal janin tidak membutuhkan itu. Ia tidak butuh promosi, pengakuan, atau pencapaian. Ia hanya butuh kehadiran.

Menggali Kembali Makna Kelebihan

Kelebihan seorang ibu bukan terletak pada gelar akademik atau pencapaian profesional semata. Kelebihan ibu justru bersumber dari kepekaan jiwanya. Ia mampu merasakan kehidupan yang bahkan belum bisa mengungkapkan dirinya. Ia mampu membentuk manusia bukan hanya melalui nutrisi, tetapi juga melalui kasih, ketenangan, dan pengampunan yang mengalir dari dalam dirinya.

Sayangnya, banyak kelebihan manusia hari ini justru diarahkan

pada eksploitasi: mengejar yang lebih banyak, lebih cepat, lebih kuat. Kita terlalu sibuk “mendorong keluar” (promovere) dan melupakan panggilan untuk “menarik masuk” (vocare). Kita menjadi mahir berbicara, tapi gagap mendengarkan. Kita berhasil membangun teknologi, tetapi kehilangan sentuhan.

Komunikasi Jiwa: Pendidikan yang Membebaskan

Dalam rahim, pendidikan sejati sedang berlangsung. Bukan dalam bentuk kurikulum, tetapi dalam kehadiran. Janin belajar dari denyut jantung ibu, dari pasang surut emosinya, dari gelombang suara batinnya. Ia belajar bagaimana rasanya dicintai tanpa syarat. Inilah bentuk pendidikan yang membebaskan: ketika manusia pertama kali merasakan bahwa ia berharga bahkan sebelum bisa berbuat apa pun.

Ketika ibu menyadari bahwa dirinya sedang menjadi rumah bagi jiwa lain, ia pun mulai belajar dari janin. Inilah relasi timbal balik. Komunikasi jiwa tidak hanya satu arah. Janin mengajarkan ibunya untuk menjadi lebih manusia: lebih lembut, lebih mendengarkan, lebih jujur terhadap rasa.

Menuju Kehidupan yang Sehat dan Utuh

Kita sering mengukur keberhasilan hidup dari umur panjang, kesehatan fisik, atau pencapaian material. Namun, ada dimensi lain yang tak kalah penting: kesehatan jiwa. Jiwa yang sehat tumbuh dari relasi yang sehat—dan salah satu relasi paling menentukan adalah relasi antara ibu dan janin.

Ketika komunikasi jiwa ini dijaga dengan kesadaran, maka lahirlah manusia-manusia yang tidak tercerabut dari dirinya.

Mereka tumbuh dari ruang yang penuh kasih, dan karena itu mampu menciptakan ruang yang sama bagi orang lain. Inilah akar dari kehidupan bersama yang sejati: tidak saling mengeksploitasi, tetapi saling menghidupkan.

Penutup: Mendengar Kembali Suara dari Dalam

Kehamilan adalah momen suci untuk mendengar ulang suara-suara ilham yang telah lama kita abaikan. Dalam tubuh ibu, tersembunyi ruang kelas kehidupan yang paling murni. Dalam jantung janin, berdetak suara panggilan untuk menyatu. Mari kita kembalikan makna kelebihan sebagai tanggung jawab, bukan dominasi. Mari kita maknai komunikasi jiwa sebagai panggilan untuk mencintai, bukan menguasai.

Dan dari rahim yang hening itu, semoga lahir manusia-manusia yang mampu membawa kehidupan kembali pada makna sejatinya.